

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk beragama. Setiap peradaban di belahan dunia mana pun selalu mempunyai agamanya sendiri. Agama selalu menjadi bagian dari peradaban besar maupun peradaban suku-suku kecil. Agama menjadi ranah tak terpisahkan dari seluruh peradaban di dunia ini entah itu peradaban yang hidup sekarang maupun peradaban yang pernah hidup pada zaman-zaman sebelumnya. Agama menjadi salah satu aspek dasar yang merupakan syarat bagi sekelompok masyarakat tertentu untuk dapat disebut sebagai sebuah masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, sulit dibayangkan kehidupan manusia yang beradab tanpa agama. Selain itu, agama juga menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menakar derajat kemanusiawian seseorang. Kelekatan manusia dengan agama melahirkan sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Ada alasan kuat untuk berpendapat bahwa *Homo sapiens* juga merupakan *Homo religiosus*. Manusia mulai menyembah dewa-dewa segera setelah mereka menyadari diri sebagai manusia; mereka menciptakan agama-agama pada saat yang sama ketika mereka menciptakan karya-karya seni.¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa ke masa membawa perubahan yang besar pada setiap agama di seluruh dunia yang mendapat kesempatan untuk mengenalnya. Salah satu perubahan kebudayaan yang paling menonjol ialah perubahan pada aspek keagamaan yang melekat dalam kebudayaan. Kecanggihan peranti teknologi perlahan-lahan menggerus unsur keagamaan dari sebuah kebudayaan. Warna keagamaan dalam kebudayaan masyarakat perlahan-lahan memudar. Unsur keagamaan terasa sangat kental dalam kebudayaan masyarakat kuno tetapi semakin memudar seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kebudayaan masyarakat modern. Para tokoh agama-agama besar yang berpegang teguh pada Kitab Suci

¹Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, ed. Yuliani Liputo, terj. Zaimul Am (Bandung: Penerbit Mizan, 2012), hlm. 20.

mereka biasanya memberikan penjelasan akan suatu fenomena berdasarkan apa yang tertulis dalam Kitab Suci. Akan tetapi, pemikiran para tokoh agama dengan sendirinya lemah ketika pemikiran mereka dihadapkan pada pembuktian para ilmuwan yang tentunya akurat dan logis. Penemuan bukti baru yang akurat tersebut memaksa tokoh agama untuk mengikuti jejak itu perlahan-lahan. Kenyataan ini memaksa masyarakat pada umumnya untuk lebih percaya pada apa yang dapat dimengerti ketimbang percaya pada sesuatu yang sulit dimengerti. Oleh karena itu, semakin canggih gaya hidup sebuah kelompok masyarakat dalam suatu kebudayaan, maka semakin minim aspek keagamaan dalam budaya tersebut. Salah satu alasan mengapa agama tampak tidak relevan pada masa sekarang adalah karena banyak di antara kita tidak lagi memiliki rasa bahwa kita dikelilingi oleh yang gaib. Kultur ilmiah kita telah mendidik kita untuk memusatkan perhatian hanya kepada dunia fisik dan material yang hadir di hadapan kita.²

Kebudayaan-kebudayaan tradisional di dunia mempunyai kecenderungan yang kuat untuk menciptakan iklim yang ramah terhadap kelahiran agama-agama tradisional. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, agama-agama tersebut mulai berkembang. Ada agama tertentu yang berkembang sangat pesat dan mencakup hampir ke seluruh dunia, ada pula yang masih bertahan hingga sekarang dan ada juga agama yang sudah punah seiring dengan hilangnya kebudayaan yang menyokong perkembangannya. Di Indonesia sendiri terdapat enam agama besar yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Di antaranya ialah agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Selain itu, ada juga berbagai macam agama asli yang hidup dalam suku-suku tradisional yang tersebar di berbagai pelosok Nusantara. Akan tetapi, ada kecenderungan negatif. Agama-agama besar kerap mencaplok agama-agama asli yang penganutnya relatif kecil dan menganggapnya sebagai suatu berhala sehingga perlu dilupakan dan dipunahkan. Agama-agama besar cenderung mengabaikan agama-agama tradisional yang telah melekat dengan penduduk setempat dan lupa bahwa kepercayaan asli tersebut membentuk identitas masyarakat setempat. Pada masa sebelum Konsili Vatikan II, orang-orang Kristen mempunyai pandangan yang

²*Ibid.*, hlm. 29.

negatif terhadap kebudayaan lain dan kepercayaan lain yang disebut agama-agama tradisional.³

Masyarakat Kabupaten Sikka secara umum mempunyai kepercayaannya sendiri berkaitan dengan kekuatan yang berada di luar nalar manusia. Sejak dahulu nenek moyang orang Sikka sudah mengalami secara nyata kedahsyatan dari kekuatan gaib tersebut yang sering kali dikenal dan diakui banyak orang sebagai kekuatan dari Tuhan. Oleh karena itu, nenek moyang orang Sikka mempunyai julukannya sendiri terhadap kekuatan asing dan ajaib yang susah dimengerti tersebut. Orang-orang Sikka menamai Tuhan sebagai sumber dari kekuatan maha dahsyat itu dengan beberapa kata yakni: *Ama Lero Wulan Reta Ina Nian Tana Wawa*. Berdasarkan julukan ini, dapat diketahui bahwa Tuhan di mata orang-orang Sikka selalu meliputi segala hal. Ia menguasai dunia atas dan dunia bawah sekaligus. Ia melampaui alam di dunia dan alam di luar dunia seperti matahari dan bulan.

Kepercayaan masyarakat Sikka kepada sosok yang transenden menuntun mereka masuk dalam sebuah kepercayaan dan harapan akan adanya model kehidupan baru bagi sanak keluarga yang telah meninggal. Keluarga dan kerabat yang telah meninggal tidak pernah benar-benar dianggap mati dan hilang dari kebersamaan. Orang-orang yang telah meninggal dipercaya telah memasuki fase kehidupan yang baru. Mereka telah beralih dari dunia yang nyata ke alam akhirat yang diyakini sebagai rumah dan dunia para arwah. Keyakinan pada jiwa yang tetap hidup setelah kematian mendorong masyarakat tradisional dari mana pun untuk berkomunikasi dengan jiwa-jiwa tersebut dengan aneka ragam cara dan ritual.⁴ Masyarakat Halehebing di Kabupaten Sikka, Flores, NTT melaksanakan komunikasi dengan roh-roh leluhur melalui upacara adat yang disebut *piong*. Oleh karena itu, ritual penghormatan kepada leluhur merupakan sebuah upacara wajib yang digelar oleh semua penduduk Sikka khususnya Halehebing.

Kedatangan bangsa Portugis ke wilayah Sikka membawa banyak perubahan bagi masyarakat Sikka. Salah satu perubahan yang terjadi ialah

³Alexander Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 1.

⁴*Ibid.*, hlm. 20.

perubahan sehubungan dengan kepercayaan. Kedatangan bangsa Portugis ke wilayah Sikka mempengaruhi kepercayaan masyarakat Sikka. Para pengelana Portugis datang, menetap dan menyebarkan kepercayaan Agama Kristen Katolik ke dalam kehidupan masyarakat Sikka. Kedatangan agama Katolik yang dibawa oleh bangsa Portugis perlahan-lahan menyebar dan memiliki banyak penganut di sebagian besar wilayah Sikka termasuk Halehebing. Kehadiran budaya baru dalam masyarakat Sikka menyebabkan akulturasi. Kepercayaan masyarakat Sikka mendapat pengaruh dari agama Katolik begitu pun sebaliknya sehingga masyarakat Sikka khususnya Halehebing menganut agama Kristen tanpa melepaskan kepercayaan asli mereka yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Salah satu contoh dari kepercayaan tradisional ini ialah ritual *piong*. Ritus ini menjadi upacara adat yang paling populer dan paling sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat Halehebing. Oleh karena itu, praktik *piong* yang dilaksanakan oleh hampir setiap keluarga di Halehebing mustahil untuk ditanggalkan karena ritus tersebut telah terintegrasi dalam budaya masyarakat Halehebing. Dengan demikian model kepercayaan asli dan kepercayaan Agama Katolik yang dianut oleh masyarakat Halehebing mesti dibiarkan hidup bersama-sama tanpa ada niat dan keinginan untuk menghilangkan salah satu dari dua kepercayaan tersebut. Inilah kondisi ideal yang mesti dicapai agar kehidupan masyarakat tetap berjalan dengan harmonis.

Dewasa ini, muncul paham-paham ekstrem dalam Gereja Katolik. Ada fenomena kemunculan kaum radikal Katolik. Dalam sudut pandang mereka, Gereja Katolik dinilai sebagai satu-satunya kepercayaan yang benar. Mereka sangat berpegang teguh pada semboyan Gereja Katolik masa pra-Konsili Vatikan II yakni: “Di luar Gereja tidak ada keselamatan”. Oleh karena itu, ada potensi lahirnya pandangan yang melihat kepercayaan asli masyarakat lokal sebagai sebuah berhala. Dengan demikian, muncul kemungkinan untuk menghilangkan kepercayaan asli masyarakat Sikka pada umumnya dan masyarakat Halehebing pada khususnya. Menurut penulis, pandangan yang menilai kepercayaan tradisional Sikka sebagai sebuah berhala mesti dihapuskan karena merupakan langkah pertama penghilangan identitas masyarakat Sikka yang tergambar dalam kepercayaan tradisional.

Kehadiran kaum-kaum radikal Katolik tentu sangat tidak diinginkan oleh Gereja sendiri. Salah satu bukti tertulis yang menyatakan bahwa Gereja menghormati kepercayaan-kepercayaan asli masyarakat lokal tertuang dalam salah satu dokumen Konsili Vatikan II yakni dalam *Nostra Aetate*, No. 2 paragraf kedua. Paragraf ini menjelaskan bahwa Gereja Katolik tidak pernah menyangkal kebenaran dan kesucian yang terkandung dalam agama-agama lain termasuk agama-agama tradisional.⁵ Gereja menerima kepercayaan-kepercayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Gereja sendiri. Agama lain yang memiliki nilai kebenaran dan kesucian dalam ajarannya tidak membuat Gereja menghentikan upayanya dalamewartakan Yesus Kristus yang adalah jalan, kebenaran dan hidup itu sendiri.

Ritus *piong* yang dilaksanakan oleh masyarakat Halehebing tidak hanya sekedar sebuah bentuk penghormatan kepada roh-roh para leluhur. Ritual *piong* yang dibuat bertujuan untuk meminta restu dari roh-roh nenek moyang mengenai upacara-upacara besar yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Masyarakat Halehebing seolah-olah meminta persetujuan dari roh nenek moyang untuk setiap peristiwa penting yang akan digelar atau yang akan dilalui seseorang. Ritual *piong* tidak hanya dilaksanakan pada acara-acara khusus seperti pernikahan, penerimaan sakramen Ekaristi atau komuni pertama, tetapi juga saat-saat seseorang mau menghadapi ujian, tes atau peristiwa penting lainnya yang menentukan langkah selanjutnya dalam kehidupannya. Ritus *piong* juga dilaksanakan saat seseorang ditimpa keadaan yang sulit dalam mengambil keputusan tertentu. Hal ini mau menunjukkan bahwa orang-orang Halehebing hampir selalu melibatkan ritual *piong* dalam setiap kejadian penting dalam kehidupan mereka sehingga ritual ini menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian masyarakat Halehebing. Oleh karena itu, ritus *piong* menjadi ritus adat yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Halehebing dan masih hidup hingga saat ini. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan menghimpunnya dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul: **MAKNA UPACARA AGAMA ASLI PIONG BAGI MASYARAKAT HALEHEBING SIKKA DALAM PERBANDINGANNYA**

⁵Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II, Nostra Aetate*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), artikel No. 2, hlm. 321.

DENGAN DEVOSI KEPADA ORANG KUDUS DALAM GEREJA KATOLIK. Pemilihan judul ini datang dari keprihatinan penulis sendiri terhadap kebingungan masyarakat Halehebing terhadap dua kepercayaan yang diusahakan untuk dipertentangkan. Padahal iman Katolik dan kepercayaan tradisional tidak bertentangan sama sekali jika ditinjau lebih jauh. Oleh karena itu, penulis ingin menggali lebih dalam makna ritus *piong* menurut masyarakat Halehebing dan membuat sebuah perbandingan dengan devosi kepada orang kudus dalam Agama Katolik sehingga masyarakat Halehebing bisa mendapat pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara ritual *piong* dan devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik.

1.2. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penulisan ini ialah bagaimana makna ritus *piong* bagi masyarakat Halehebing Sikka dan bagaimana perbandingannya dengan devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik? Dalam hubungan dengan tema utama ini, penulis juga akan mengulas arti ritus *piong*, proses pelaksanaan ritus *piong* bagi masyarakat Halehebing, persamaan dan perbedaan antara upacara *piong* dalam masyarakat Halehebing dengan devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik dan makna devosi dalam Gereja Katolik.

1.3. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis hendak mencapai beberapa tujuan berikut yakni:

Pertama, sebagai syarat formal untuk mendapatkan gelar Sarjana Filsafat (S. Fil) dari Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

Kedua, supaya penulis mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai ritus *piong* yang dipraktikkan masyarakat Halehebing Sikka dan dalam perbandingannya dengan devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik.

Ketiga, melalui tulisan ini, penulis ingin membangun kesadaran seluruh masyarakat terutama masyarakat Halehebing bahwa ritual *piong* mempunyai banyak makna mendalam yang tentu sangat bernilai bagi kehidupan masyarakat.

Keempat, lewat karya tulis ini, penulis mau membantu semua pihak untuk memahami bahwa ritual agama asli *tung piong* tidak bertentangan dengan iman Katolik.

Kelima, tulisan ini hendak menggugah kesadaran seluruh masyarakat mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai setiap agama yang tercermin dalam kepercayaan tradisional sebab agama menentukan identitas suatu kelompok masyarakat.

1.4. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis memakai dua metode penelitian yakni penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, penulis menggunakan metode wawancara dengan beberapa informan kunci. Penulis mengajukan pertanyaan yang sama kepada semua narasumber agar dapat memperoleh informasi yang lebih akurat. Setelah itu, penulis meneliti semua informasi tersebut dan menggunakan buku-buku sebagai sumber sekunder demi kelengkapan pengamatan dan penelitian di lapangan. Selain itu, penulis sendiri juga merupakan *participant observer* yang tinggal dan berasal dari daerah tersebut.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pembahasan teoretis mengenai ritus *piong* yang merupakan kultus penghormatan kepada leluhur pada masyarakat Halehebing. Bab ini juga berisi tentang identitas masyarakat Halehebing secara umum, seperti asal-usul masyarakat dan juga letak geografis wilayah Halehebing itu sendiri.

Bab III berisi ulasan dan pembahasan mengenai devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik.

Bab IV berisi analisis dan pembahasan mengenai upacara agama asli *piong* yang dilaksanakan di Halehebing dalam perbandingannya dengan devosi kepada orang kudus dalam iman Katolik.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.